

PEMBELAJARAN IPS DI SD NEGERI 104197 DESA KLAMBIR

Dea Ramanda

dearamanda203@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords sosial Studi Sedang belajar, Dasar Sekolah

©2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



ABSTRAK

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam proses belajar mengajar dan efektivitasnya dapat dicapai dengan memanfaatkan sumber belajar. Terkait dengan peserta didik IPS, yang mana pembelajaran IPS merupakan pembelajaran yang mempelajari tentang kehidupan bermasyarakat dan dimana penerapan pembelajaran IPS pada jenjang pendidikan sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada pembangunan sosial saja, melainkan juga berorientasi pada pengembangan berpikir kritis keterampilan, dan siswa keterampilan dasar. yang berpihak pada realitas kehidupan sosial. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dan saling membutuhkan, oleh karena itu sebagai makhluk sosial dalam menjalankan suatu pekerjaan dapat dilakukan dengan cara bekerja sama. Serta menumbuhkan rasa toleransi guna terciptanya keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

PERKENALAN

Pendidikan mengandung pengertian suatu perbuatan yang dimaksudkan untuk menjadikan manusia memiliki kualitas yang lebih baik. Dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya. Pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks, dan proses pendidikan itu akan berjalan seiring dengan perkembangan manusia. Melalui pendidikan pula berbagai aspek kehidupan dikembangkan melalui proses belajar dan pembelajaran. Sehingga berbagai masalah dalam proses belajar perlu diselaraskan dan distabilkan agar kondisi belajar tercipta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai serta dapat diperoleh seoptimal mungkin. Tuntutan masyarakat dan bangsa terhadap pendidikan di dunia akan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Hal ini sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat dan bangsanya. Bagi bangsa Indonesia, keberadaan IPS sebagai mata pelajaran sudah tidak terbantahkan lagi karena adanya kebutuhan masyarakat yang sedang berkembang maju menuju masyarakat maju, adil, dan makmur. Arah pendidikan ini sejalan dengan cita-cita Negara Indonesia yang merupakan Negara satu kesatuan dan Negara yang terkenal dengan kerjasamanya. Proses pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan proses sosialisasi pertama di lingkungan formal, oleh karena itu materi pembelajaran IPS sangat berguna bagi siswa SD.

Pembelajaran yang mengajarkan siswa tentang Bagaimana bagaimana tatacara yang

baik dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga ketika siswa bergaul dengan masyarakat, siswa mampu mempersiapkan diri untuk bersosialisasi dengan masyarakatnya. Pendidikan IPS untuk tingkat sekolah itu sebagai suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara, dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Ilmu pengetahuan sosial merupakan kumpulan peristiwa, peristiwa, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya, lingkungannya berdasarkan pengalaman masa lalu, kini, dan antisipasi untuk masa yang akan datang. Pengembangan pendidikan IPS tidak hanya diarahkan pada pengembangan Kompetensi yang berhubungan dengan aspek intelektual saja. Keterampilan sosial menjadi salah satu faktor yang dikembangkan sebagai kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dalam pendidikan IPS. Keterampilan mencari, memilih, mengolah dan menggunakan informasi untuk memberdayakan diri serta keterampilan bekerja sama dengan kelompok yang majemuk tampaknya merupakan aspek yang sangat penting yang dimiliki oleh peserta didik yang kelak akan menjadi warga negara dewasa dan berpartisipasi aktif di era global. Pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar ini menggunakan pendekatan secara terpadu. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik tingkat

perkembangan usia siswa SD yang masih pada taraf berpikir konkret. Dalam pembelajaran IPS ini, siswa memerlukan alat bantu yang berupa media, dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih mudah dipahami dan dipahami oleh siswa. Dalam konsep konkrit yang dipahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar pengetahuan yang diperoleh dapat bertahan lama, sehingga akan melekat dalam pola tindakannya. Untuk tujuan

inilah, maka diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pemahaman, dan tidak hanya sebatas hafalan, teori dan mengingat saja, karena hal ini sangat mudah untuk dilupakan. Seperti pepatah mengatakan “saya mendengar maka saya lupa, saya melihat maka saya tahu, saya berbuat jadi saya mengerti.

TINJAUAN LITERATUR

kesulitan belajar

Kesulitan belajar yang disebut juga dengan ketidakmampuan belajar atau kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang membuat individu mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan belajar. Ada banyak hal yang membuat seseorang mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar tidak hanya berkaitan dengan tingkat kecerdasan individu saja, tetapi hanya pada individu yang mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan Jamaris (Maryani, et.al 2018:21).

Kesulitan belajar yang dialami siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Menurut Maryani et.al (2018:36), faktor penyebab kesulitan belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal menjadi penyebab utama terjadinya kesulitan belajar yaitu kemungkinan terjadinya gangguan fungsi saraf yang dialami siswa, sedangkan penyebab utama terjadinya belajar adalah faktor eksternal yaitu berupa strategi belajar yang kurang tepat dalam penggunaannya, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak menggugah semangat anak. motivasi belajar.

Menurut Maharani dan Kurnia (Maryani, et.al 2018:37), ada dua faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi gaya belajar, minat dan motivasi belajar,

persepsi siswa terhadap sesuatu dan kesehatan siswa. Faktor eksternal meliputi ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran, hubungan dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa, serta situasi sekolah yang menyenangkan untuk pembelajaran.

Pelajaran Ilmu Sosial

Pendidikan IPS merupakan penyederhanaan atau adaptasi disiplin ilmu ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diselenggarakan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Definisi ini berlaku untuk pendidikan dasar dan menengah. Sedangkan bagi saya atau Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), Prof.Dr.Nu'man Somantri, pakar IPS Indonesia, menggunakan kata seleksi. Adanya kedua definisi tersebut mengandung makna bahwa pendidikan IPS dapat dibedakan menjadi “pendidikan IPS sebagai mata pelajaran” dan “pendidikan IPS sebagai kajian akademis”.

Pendidikan IPS sebagai mata pelajaran dilaksanakan dalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK). Pendidikan IPS di tingkat sekolah erat kaitannya dengan disiplin ilmu IPS yang dipadukan dengan ilmu-ilmu lain yang dikemas secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pembelajaran. IPS di sekolah pada

dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik (good citizen). Sebagai warga negara yang baik, peserta didik harus menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah pribadi dan sosial serta dapat mengambil keputusan untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat di tingkat lokal, secara regional, dan global.

Sejak tahun 1970-an, istilah Ilmu Pengetahuan Sosial mulai dikenal di Indonesia sebagai hasil kesepakatan antar civitas akademika. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial dalam istilah asing lebih dikenal dengan istilah Ilmu Pengetahuan Sosial. Definisi IPS yang paling berpengaruh hingga akhir abad ke-20 adalah definisi yang dikemukakan oleh Edgar Wesley pada tahun 1937. Wesley mengatakan bahwa “Pendidikan IPS adalah ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pedagogi.” Di Indonesia, perkembangan ilmu IPS atau IPS tidak lepas dari peran Profesor Muhamad Nu'man Somantri yang merumuskan pengertian Pendidikan IPS yang disampaikan dalam forum Komunikasi II Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu Sosial Indonesia (HISPISI).

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai Pendidikan Disiplin Keilmuan == Pendidikan Ilmu Sosial sebagai pendidikan disiplin ilmu dengan bidang studi yang eklektik. Gagasan IPS sebagai suatu disiplin ilmu pendidikan telah banyak disuarakan oleh Numan Somantri di berbagai forum akademik. Ilmu Pengetahuan Sosial mempunyai keistimewaan sebagai suatu disiplin ilmu pendidikan, yaitu kajiannya bersifat terpadu, interdisipliner, dan multidimensi. Pendidikan IPS yang baru diperkenalkan dan dikembangkan dalam kurikulum Indonesia pada awal tahun 1970an, kini semakin berkembang seiring dengan perkembangan pemikiran di negara-negara maju.

Program pembelajaran IPS harus mampu memberikan pengalaman belajar yang berorientasi pada aktivitas belajar siswa, melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga mempunyai kemampuan memecahkan masalah dalam lingkungan belajar yang tercipta sesuai kenyataan sebenarnya.

Tujuan pendidikan IPS menurut Gross dalam Al Muchtar (2001) adalah mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dalam masyarakat demokratis. Tujuan kurikulum aqidah akhlak adalah membekali peserta didik dengan kemampuan dasar mengenai akidah Islam, mengembangkan kehidupan beragama agar menjadi umat islam yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, baik sebagai individu, sebagai anggota masyarakat maupun sebagai anggota masyarakat. warga negara. Kemampuan dasar tersebut juga dipersiapkan untuk mengikuti pendidikan di madrasah lanjutan tingkat pertama (Wahyuni, 2023).

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field Research), yaitu penelitian yang bertujuan untuk belajar secara mengintensifkan tentang . belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu satuan sosial baik individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat (Sumadi, 1998). Penelitian dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan penelitian yang berkenaan dengan harga dan promosi serta dampaknya terhadap volume penjualan di perusahaan. Selain itu, peneliti juga menggunakan penelitian kepustakaan (Perpustakaan Riset). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan iteratur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun lapo ran hasil penelitian terdahulu. (Iqbal, 2008).

HASIL

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan sosial di Sekolah Dasar

Secara sederhana istilah pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan seseorang atau lebih dan menggunakan strategi, metode, dan pendekatan tertentu ke arah pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan terencana untuk mengkondisikan seseorang atau sekelompok orang agar dapat belajar dengan baik. Oleh karena itu, pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi yang bersifat timbal balik, baik antara guru dan siswa, atau siswa dengan guru, maupun siswa dengan siswa, untuk mencapai hasil pembelajaran yang telah ditentukan. Secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, mengatur, menerapkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran memiliki hakikat perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Untuk memperoleh pengalaman yang lebih luas tentang ilmu IPS dapat dijelaskan bahwa IPS merupakan suatu program yang diambil dari berbagai ilmu sosial seperti sejarah, sosiologi, antropologi, geografi, ilmu politik dan sosial.

Gagasan IPS di Indonesia juga banyak mengadaptasi dari sejumlah pemikiran Ilmu Sosial yang terjadi di luar negeri terutama perkembangan pada NCSS sebagai organisasi profesional yang cukup besar pengaruhnya dalam memajukan ilmu sosial bahkan kebijakan kurikulum persekolahan. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan nama mata pelajaran ditingkat sekolah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah "social Studies" dalam kurikulum persekolahan di negara-negara Barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Namun pengertian IPS di tingkat persekolahan itu sendiri mempunyai perbedaan makna khususnya antara IPS di sekolah Dasar (SD) dengan IPS untuk sekolah menengah pertama (SMP) dan IPS untuk sekolah menengah atas (SMA). Pendidikan IPS untuk tingkat sekolah itu sebagai suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara, dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Ilmu pengetahuan sosial merupakan kumpulan fakta, peristiwa, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya, lingkungannya berdasarkan pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini, dan diantisipasi untuk masa yang akan datang.

Berdasar perspektif tentang pengertian IPS di atas, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan kajian ilmu-ilmu sosial secara terpadu yang tertanam untuk pembelajaran di sekolah dan mempunyai tujuan agar peserta didik dapat nilai-nilai yang baik sebagai warga Negara yang bermasyarakat sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang baik berdasarkan pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini, dan antisipasi untuk masa yang akan berkecambah karena aktivitas manusia dapat dilihat dari dimensi waktu yang meliputi masa lalu, sekarang dan masa depan. Aktivitas manusia yang berkaitan dengan hubungan dan interaksinya dengan aspek kekurangan atau geografis. Aktivitas manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya dalam dimensi arus produksi, distribusi dan konsumsi. Selain itu dikaji pula bagaimana manusia membentuk seperangkat peraturan sosial dalam menjaga pola interaksi sosial antar manusia dan bagaimana cara manusia memperoleh dan mempertahankan suatu kekuasaan. Pada intinya, fokus kajian IPS adalah berbagai aktivitas manusia dalam

berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial. (Sapriya, 2006)

Tujuan Pembelajaran IPS SD

Pendidikan IPS merupakan ilmu yang membahas antara manusia dan lingkungannya. Dimana lingkungan tersebut tempat anak didik tumbuh dan berkembang diberbagai kegiatan masyarakat, dan dihadapkan dengan bergabai permasalahan yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Dengan adanya pembelajaran IPS di SD diharapkan peserta didik mampu mengatasi apa yang terjadi di lingkungan mereka. Tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan terjalannya suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu, pendidikan IPS harus mengacu pada tujuan Pendidikan Nasional. Dengan demikian tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi. Ada tiga aspek yang harus dituju dalam pengembangan pendidikan IPS, yaitu aspek intelektual, kehidupan sosial, dan kehidupan individu. Pengembangan kemampuan intelektual lebih didasarkan pada disiplin pengembangan ilmu itu sendiri serta pengembangan akademik dan keterampilan berpikir . Tujuan intelektual berupaya untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami disiplin ilmu sosial, kemampuan berzikir, kemampuan prosesusal dalam mencari informasi dan mengkonsumsi hasil temuan. Pengembangan kehidupan sosial berkait dengan pengembangan kemampuan dan tanggung jawab siswa sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan beberapa pandangan terkait tujuan pembelajaran IPS diatas, maka dapat ditarik kembali kesimpulan bahwa dengan pembelajaran IPS diharapkan peserta didik peka terhadap masalah– masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan menjadi warga negara yang baik dengan memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Kemudian, Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan Kebudayaan masyarakat. Ada 3 kajian utama berkenaan dengan dimensi tujuan pembelajaran IPS di SD, yaitu:

A. Pengembangan Kemampuan Intelektual Siswa Pengembangan kemampuan intelektual adalah pengembangan kemampuan siswa dalam berpikir tentang ilmu-ilmu sosial dan masalah-masalah kemasyarakatan. Udin S. Winataputra (1996) mengemukakan bahwa dimensi intelektual merujuk pada ranah kognitif khususnya yang berkenaan dengan proses berpikir atau pembelajaran yang

Termasuk proses kognitif bertaraf tinggi dari mulai kemampuan pemahaman sampai evaluasi. S. Hamid Hasan (1998) menambahkan bahwa pada proses berpikir mencakup pula kemampuan dalam mencari informasi, mengolah informasi dan mengkomunikasikan temuan. Jadi kemampuan intelektual siswa berkaitan dengan kepentingan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial. B. Pengembangan Nilai dan Etika Sosial. S. Hamid Hasan (1996) mengartikan nilai sebagai sesuatu yang menjadi kriteria suatu tindakan, pendapat atau hasil kerja itu bagus/positif atau tidak bagus/negatif. Franz Von Magnis (1985) menyatakan bahwa etika adalah penyelidikan filsafat tentang bidang moral, yaitu bidang yang mengenai kewajiban kewajiban manusia serta tentang yang baik dan yang buruk. Pengembangan yang kedua ini berfokus pada pengembangan diri siswa dan kepentingan masyarakat. Pengembangan Tanggung Jawab dan Partisipasi Sosial Membangun tanggung jawab dan partisipasi sosial yaitu yang mengembangkan tujuan IPS dalam membentuk warga negara yang baik, yaitu warga negara yang berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai sosial merupakan tidak yakin penting di dalam mengajar IPS.

Berdasar nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat, maka akan berkembang pula sikap sosial anak. Faktor keluarga, masyarakat, dan pribadi/tingkah laku guru sendiri besar pengaruhnya terhadap perkembangan nilai-nilai dan sikap anak. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6- 12 tahun. Anak dalam kelompok usia 7-11 tahun menurut Piaget (1963) berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan kongkrit operasional. Mereka memandang dunia secara keseluruhan, dan menganggap tahun yang akan datang adalah waktu yang masih lama. Yang mereka pedulikan adalah sekarang (kongkrit), dan bukan masa depan yang belum bisa mereka pahami (abstrak). Padahal bahan materi IPS penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep-konsep misalnya waktu, perubahan, kesinambungan (kesinambungan), arah mata angin, lingkungan, ritual, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak yang dalam program studi IPS harus dibelajarkan kepada siswa SD (Wanda, 2023).

Suatu tujuan dalam mengajar adalah deskripsi tentang penampilan perilaku (kinerja) murid-murid yang kita mungkin setelah itu mereka belajar bahan pelajaran yang kita terbuka. Suatu tujuan pengajaran menyatakan suatu hasil yang kita harapkan darinya pengajaran itu dan bukan sekedar proses dari pengajaran itu sendiri. Seperti dikatakan Mager (1975:5), sedikitnya ada tiga alasan pokok mengapa guru harus memperhatikan atau menguraikan tujuan pengajarannya. Pertama, jika guru tidak menentukan tujuan atau menentukan tujuan pengajaran tetapi kurang jelas, maka ia tidak akan dapat memilih atau merencanakan bahan pengajaran, isi, ataupun metode yang tepat untuk diterapkan dalam pengajaran itu. Dari pengamatan dan pengalaman kita mengetahui, karena tidak pernah merumuskan tujuan pengajaran guru-guru pada umumnya cenderung hanya menggunakan satu metode yang dianggap paling mudah yaitu metode ceramah. Apapun bahan pengajaran yang diberikan, baik bahan pengajaran yang berisi aspek pengetahuan (ranah kognitif) maupun yang lebih mengutamakan aspek keterampilan (ranah psikomotorik) atau aspek sikap (ranah afektif), semuanya diberikan dengan metode yang sama.

Seperti yang telah dikatakan di atas, dengan adanya tujuan yang jelas memungkinkan guru memilih metode mana yang sesuai dirumuskan. Bagi guru, setiap pemilihan metode berarti menentukan jenis proses belajarmengajar mana yang dianggap lebih efektif untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Di samping alasan ketiga yang telah dikemukakan di atas, ada satu hal lagi yang penting dan perlu dikemukakan di sini. Yakni dengan tidak adanya rumusan tujuan pengajaran yang jelas, sukar bagi guru untuk mengadakan balikan (feedback) terhadap proses belajar-mengajar yang telah dilaksanakan. Sebenarnya hal itu sangat erat hubungannya dengan apa yang telah dikemukakan pada alasan kedua. Dengan melihat hasil evaluasi yang diperoleh setelah mengalami proses belajar tertentu, seyogianya guru dapat melihat kembali apakah program pengajaran yang telah menyusunnya dengan baik. Jika belum, di mana letak kekurangan dan kesalahannya, apakah pada pemilihan bahan pengajaran yang terlalu sukar atau terlalu mudah, pada pemilihan dan penggunaan alat bantu mengajar yang kurang sesuai, atautah pada pemilihan metode mengajar yang kurang tepat? Semua ini tidak mungkin dilaksanakan jika tujuan pengajaran itu sendiri tidak dirumuskan dengan jelas. (Purwanto, 2006).

DISKUSI

Pentingnya penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia di SD Muhammadiyah 13 Medan memahami pentingnya menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam yang tidak hanya menekankan aspek keimanan dan akhlak saja, namun juga mencakup aspek sosial budaya. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, guru dapat menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai dan empati pada diri siswa agar mempunyai sikap positif terhadap keberagaman di era digital.

Peran guru sebagai role model dalam menjadi multikultural. Guru menyadari bahwa dirinya harus menjadi teladan dalam bersikap toleran dan menghargai perbedaan. Hal ini sesuai dengan peran guru sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik) bagi siswa. Ketika guru mampu menunjukkan sikap multikultural yang positif, maka siswa akan lebih mudah mengikuti dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya guru dalam mengintegrasikan materi multikultural dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia berusaha mengintegrasikan materi terkait multikulturalisme ke dalam pembelajaran. Hal ini merupakan strategi yang efektif dalam menanamkan pemahaman dan kepekaan siswa terhadap isu-isu multikultural. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan umum saja, namun juga mampu membekali siswa dengan wawasan dan sikap multikultural yang positif.

Kolaborasi antara guru, orang tua dan masyarakat dalam penguatan penanaman nilai-nilai multikultural. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru berkolaborasi dengan orang tua dan masyarakat untuk memperkuat penanaman nilai-nilai multikultural pada siswa. Hal ini penting dilakukan, karena penanaman nilai-nilai multikultural tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah saja, namun juga memerlukan dukungan dari keluarga dan masyarakat. Melalui kerjasama yang sinergis diharapkan nilai-nilai multikultural dapat lebih efektif ditanamkan dan diamankan kepada peserta didik.

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa penanaman nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan upaya penting yang dilakukan guru untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan multikulturalisme di era digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang saling terkait dalam proses belajar mengajar dan efektivitasnya dapat dicapai dengan memanfaatkan sumber pembelajaran. Sumber pembelajaran IPS dapat menggunakan buku sumber (buku teks, majalah atau koran dan media massa lainnya), media dan alat pengajaran, situasi dan kondisi kelas serta lingkungan. Mengajar adalah segala upaya yang dimaksudkan dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang dirumuskan. Belajar adalah sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi

individu dengan lingkungan. Perubahan perilaku dalam proses belajar adalah akibat dari interaksi dengan lingkungan. Pengertian IPS di tingkat persekolahan mempunyai perbedaan makna khususnya IPS untuk sekolah dasar (SD), SMP, Dan SMA. Pengertian IPS di persekolahan tersebut ada yang berdiri sendiri, dan ada yang berarti gabungan dari sejumlah mata pelajaran. Perbedaan ini dapat di definisikan dari perbedaan yang diterapkan pada masing-masing jenjang persekolahan tersebut.

SARAN

Beberapa saran yang dapat penulis simpulkan adalah sebagai berikut:

1. Guru diharapkan mengamati lebih dekat apa yang dibutuhkan siswa dalam pembelajaran.
2. Guru disarankan menggunakan metode pengajaran yang tidak membosankan dan disukai siswa agar siswa tidak bosan saat belajar.
3. Orang tua juga diharapkan dapat membantu siswa belajar di rumah agar siswa dapat lebih memahami pelajaran yang diajarkan di sekolah.

PELAJARAN LANJUTAN

Kurangnya Informasi Latar Belakang. Dokumen tidak menyediakan informasi yang memadai tentang profil sekolah, seperti jumlah siswa, komposisi latar belakang siswa, dan karakteristik komunitas setempat, Informasi tentang kondisi pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah sebelum implementasi nilai-nilai multikultural juga tidak disajikan.

Terbatasnya Data Empiris. Dokumen tidak menyertakan data-data kuantitatif atau kualitatif yang dapat mendukung analisis dan temuan penelitian, Tidak ada instrumen penelitian, seperti pedoman wawancara atau lembar observasi, yang dilampirkan untuk memperkuat pemahaman konteks.

Kurang Mendalam dalam Analisis. Analisis terhadap proses dan hasil implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Aqidah Akhlak masih terbatas, Pembahasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kendala implementasi belum dieksplor secara komprehensif.

Rekomendasi Kurang Rinci. Rekomendasi yang diberikan masih bersifat umum dan kurang memberikan panduan praktis bagi pihak sekolah., Tidak ada rencana tindak lanjut yang jelas untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran multikultural di masa mendatang.

Kurangnya Referensi Terkini. Dokumen tidak mencantumkan referensi terbaru terkait teori dan praktik pembelajaran berbasis multikulturalisme., Literatur yang digunakan masih terbatas dan perlu diperkaya dengan sumber- sumber mutakhir.

Peneliti akan melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan ini akan membantu meningkatkan kualitas dan kemanfaatan dokumen dalam mendukung upaya penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah, khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

PENGAKUAN

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada berbagai pihak yang telah berjasa kepada penulis dalam menyelesaikan tugas dan merampungkan studi di Universitas

Muhammadiyah Sumatera Utara, khususnya kepada bapak rektor, kepada dosen pembimbing, kepada orangtua penulis, kepada keluarga besar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Terakhir atas segala jasa dan baik budi dari semua pihak tersebut diatas penulis mengucapkan terimakasih. semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah *Subnahallahu Wa Ta'ala*.

REFERENSI

- Budiningsih , C. 2005. Belajar Dan Pembelajaran . Jakarta: PT Rinka Cipta. Hasan, Iqbal. 2008. Analisis Data Penelitian dengan Statistik . Jakarta: Bumi Aksara.
- Hernawan, A. H. 2008. Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Purwanto, M. N. 2006. Ilmu pendidikan teoritis dan praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Rukmana, A. 2006. Pengelolaan kelas. Bandung: UPI TEKAN. Sapriya . 2006. Konsep dasar IPS. Bandung: UPI TEKAN.
- Sundawa , D. 2006. Pembelajaran Dan Evaluasi Hasil Belajar IPS. Bandung: UPI TEKAN. Supriatna , N. 2007. Pendidikan IPS Di SD. Bandung: PERS UPI. Wahyudin , H. D. 2007. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winataputra, U. S. 2008. Materi Dan Pembelajaran IPS Di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winataputra, kamu. S. 2008. Teori Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wanda, K. (2023). Teknologi Instruksional Virtual Menggunakan Model Samr Dan Belajar Mahasiswa Pendidikan Guru. 77-84.